

BAB I

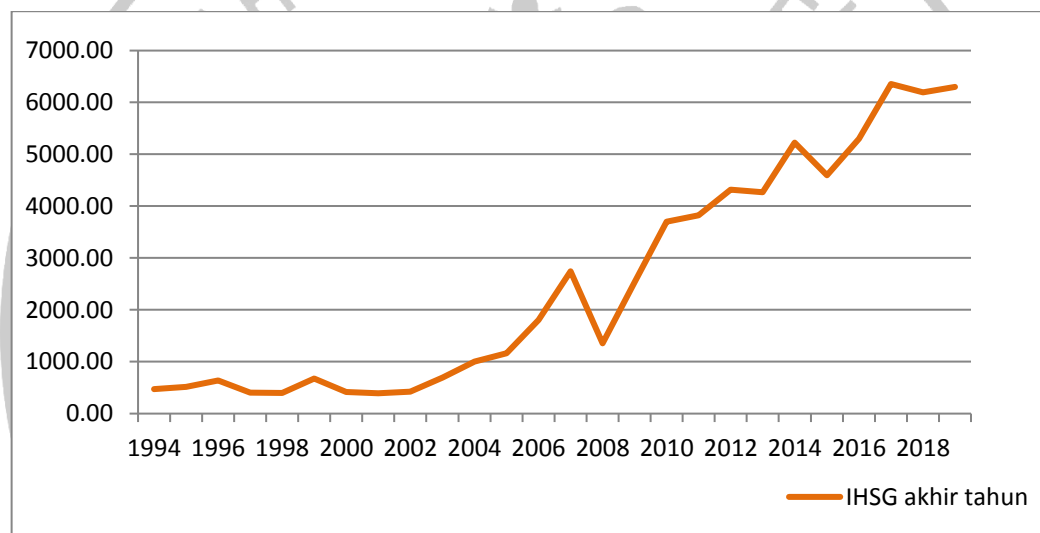
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dengan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk memanfaatkan modal yang dimilikinya secara maksimal, serta menarik investor asing untuk menanamkan modalnya secara intensif. Pasar modal pada dasarnya memiliki fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam berinvestasi dan pasar modal juga memiliki peranan yang penting bagi para investor dan perusahaan di Indonesia (Hadi, 2013:16). Perkembangan pasar modal di Indonesia terutama saat krisis moneter yang terjadi pada pertengahan tahun 1997-1998 dan krisis global pada tahun 2008-2009, banyak perusahaan mengalami kerugian yang terbilang tidak sedikit dengan kinerja keuangan yang menurun tajam. Pasca krisis tersebut perekonomian Indonesia kembali membaik sehingga menunjukkan kembalinya kepercayaan investor domestik maupun asing. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari Gambar 1.1 kurva perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 1994 hingga 2019*.

Pasar modal sendiri merupakan tempat pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat dimana terjadinya jual beli

sekuritas disebut dengan bursa efek (Tandelilin, 2010:26). Pilihan berinvestasi dengan menggunakan instrumen keuangan jangka panjang diantaranya yaitu saham, obligasi, reksadana, dan instrumen derivatif (*opsi* dan *futures*). Saham merupakan instrumen keuangan jangka panjang yang paling diminati oleh investor, dengan keuntungan berupa dividen yang menarik di setiap saham perusahaan yang ada, serta *capital gain* yang bisa di dapatkan oleh para investor dari selisih harga beli dan harga jual saham.

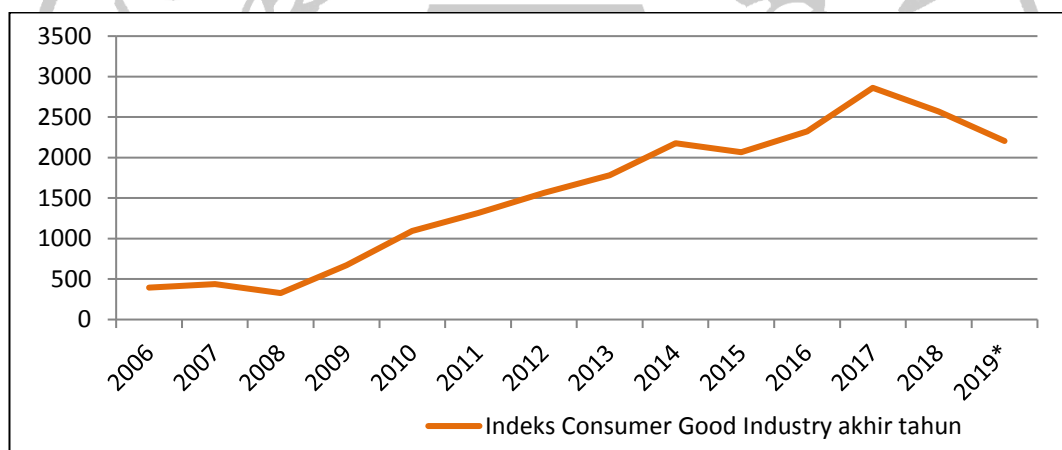


Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1.1
KURVA PERKEMBANGAN IHSG PERIODE 1994 – 2019*

Investor disamping memperhatikan harga saham sebagai upaya mendapatkan *capital gain* maupun dividen, perlu juga untuk memperhatikan indeks harga saham terutama dalam mendapatkan informasi mengenai kondisi industri yang akan atau telah dilakukan investasi. Pada saat indeks harga saham pada sektor industri barang konsumsi bergerak naik, maka sebagian besar harga saham pada industri tersebut juga akan bergerak naik, sebaliknya apabila indeks harga bergerak

turun hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 kurva perkembangan indeks harga saham sektor industri barang konsumsi. Investor dapat melihat pergerakan dari suatu indeks saham dan mengetahui performa harga secara umum dari saham-saham yang telah dibelinya. Selain itu, investor juga dapat menganalisis kondisi suatu pasar saham secara umum, saat terjadi perubahan kebijakan dari dalam maupun luar negeri. Analisis pada saham juga melibatkan analisis kondisi ekonomi, terutama makro ekonomi. Makro ekonomi juga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham, seperti halnya variabel nilai tukar, suku bunga, inflasi, pertumbuhan produk domestik bruto, dan lainnya.



Sumber : www.idx.co.id

Gambar 1.2
KURVA PERKEMBANGAN INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR INDUSTRI
BARANG KONSUMSI PERIODE 2006 - 2019*

Investor dapat menggunakan nilai tukar untuk melihat pergerakan indeks harga saham. Nilai tukar merupakan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US dollar di Indonesia cukup signifikan. Melemahnya rupiah terhadap US dollar dapat menyebabkan

perekonomian tidak stabil hingga dapat memburuk bahkan menjadi krisis moneter (Armansyah & Effendi, 2017). Ketika kondisi ekonomi memburuk, minat investasi akan terganggu sehingga aktivitas pasar modal dapat terganggu juga.

Wismantara dan Darmayanti (2017) yang meneliti mengenai nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan, hasil yang sama dengan penelitian dari Simbolon dan Purwanto (2018) pada kasus *real estate* dan perusahaan properti, Krisna dan Wirawati (2013) pada IHSG dan penelitian dari Kusuma dan Badjra (2016) pada IHSG. Berbeda dengan hasil penelitian dari Hismendi, Hamzah dan Musnadi (2013) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, hasil yang sama dengan penelitian dari Amin (2012) dan penelitian dari Zilamsari, Ilmi dan Nadir (2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pergerakan indeks harga saham yaitu dapat dilihat melalui tingkat suku bunga yang ada di pasar. Apabila suku bunga mengalami kenaikan maka suku bunga umum ikut mengalami kenaikan dan juga sebaliknya (Lukisto & Anastasia, 2014). Suku bunga merupakan salah satu instrumen pasar uang yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan likuiditas perekonomian. Jika suku bunga rendah maka akan menggairahkan bagi perkembangan usaha-usaha karena dapat mengakibatkan suku bunga bank yang lain juga akan rendah. Suku bunga rendah mengakibatkan aktivitas investasi dan harga saham akan meningkat. Suku bunga dapat digunakan oleh investor sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal, karena jika

suku bunga meningkat, maka akan membuat investor beralih menginvestasikan modalnya ke instrumen pasar uang tersebut. Sehingga membuat aktivitas investasi di pasar modal terutama saham akan rendah.

Wismantara dan Darmayanti (2017), Amin (2012) yang meneliti mengenai suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan. Sedangkan penelitian dari Simbolon dan Purwanto (2018), Hismendi, Hamzah dan Musnadi (2013) menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Berbeda dengan penelitian dari Krisna dan Wirawati (2013) menyimpulkan bahwa suku bunga tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Faktor makro lain yang perlu di siasati yaitu inflasi sebagai acuan pergerakan indeks harga saham. Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli suatu negara dikarenakan meningkatnya harga barang-barang kebutuhan di pasar. Inflasi sendiri merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014:253). Inflasi yang tinggi dapat menurunkan indeks harga saham, dengan dibuktikan adanya krisis moneter tahun 1998 dimana tingkat inflasi mencapai 57,82 persen, sedangkan inflasi saat ini (2018) mencapai 3,13 persen (Lukisto & Anastasia, 2014). Inflasi yang semakin rendah akan mengakibatkan daya beli masyarakat meningkat seiring dengan menguatnya nilai rupiah, dan jika daya beli meningkat, maka kenyamanan untuk investasi juga meningkat.

Simbolon dan Purwanto (2018) yang meneliti mengenai inflasi terhadap

harga saham pada kasus *real estate* dan perusahaan properti menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan, hasil yang sama dengan penelitian dari Krisna dan Wirawati (2013) pada IHSG. Berbeda dengan hasil penelitian dari Wisnantara dan Darmayanti (2017) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, hasil yang sama dengan penelitian dari Zilamsari, Ilmi dan Nadir (2017).

Salah satu tolak ukur daya beli masyarakat adalah dari Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) atau yang biasa disebut dengan GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan seluruh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun (Prasetyo, 2011:28). Semakin meningkatnya PDB per kapita suatu negara, maka mampu memberikan pertumbuhan ekonomi nasional yang relatif tinggi bagi suatu negara. Proyeksi positif dari PDB dapat menjangkau menguatnya harga saham, karena pertumbuhan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap suatu produk perusahaan sehingga profitabilitas dari perusahaan akan meningkat. Dengan adanya profitabilitas yang meningkat, maka kepercayaan investor juga akan meningkat, begitu juga dengan harga saham yang juga meningkat.

Hismendi, Hamzah dan Musnadi (2013) yang meneliti mengenai pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan menyimpulkan bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif signifikan, hasil yang sama dengan penelitian dari Kusuma dan Badjra (2016). Berbeda dengan hasil penelitian dari

Simbolon dan Purwanto (2018) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada kasus *real estate* dan perusahaan properti, hasil yang sama dengan penelitian dari Krisna dan Wirawati (2013) pada IHSG.

Penelitian ini menggunakan sampel yaitu Indeks Harga Saham pada sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pasar modal di Indonesia memiliki 24 indeks-indeks yang terdaftar. Salah satunya indeks yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yaitu Indeks sektoral. Saham sektoral yang tercatat di BEI dibedakan ke dalam 10 sektor, salah satunya ialah sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor dari perusahaan manufaktur yang cukup menarik di Indonesia, dikarenakan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dan dicari dalam kehidupan sehari-hari manusia. Sektor industri barang konsumsi di Indonesia terdiri dari lima sub sektor yaitu makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga. Banyaknya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Indonesia, membuat investasi pada sektor industri barang konsumsi merupakan investasi yang cukup menjanjikan. Sehingga penulis tertarik meneliti mengenai indeks harga saham yang terjadi pada sektor industri barang konsumsi.

Berdasarkan uraian sebelumnya yang masih terdapat perbedaan dari hasil penelitian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan PDB**

Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Nilai Tukar Indonesia secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI?
2. Apakah Suku Bunga secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI?
3. Apakah Inflasi Indonesia secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI?
4. Apakah Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI?
5. Apakah Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan PDB Indonesia secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji Nilai Tukar Indonesia secara parsial mempunyai pengaruh

signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI.

2. Untuk menguji Suku Bunga secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI.
3. Untuk menguji Inflasi Indonesia secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI.
4. Untuk menguji Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI.
5. Untuk menguji Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan PDB Indonesia secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi ini, seperti :

1.4.1 Bagi Peneliti

Memberikan gambaran tentang Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI pada Triwulan I tahun 2012 sampai dengan Triwulan III tahun 2019, terutama pengaruh signifikan Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham

Sektor Industri Barang Konsumsi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi dan saran yang dibutuhkan oleh pemegang saham, kreditur, dan pihak-pihak terkait lainnya.

1.4.2 Bagi Investor

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi calon investor pemula sebagai informasi mengenai variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menanamkan modal yang dimiliki.
- b. Investor juga diharapkan untuk mengetahui resiko yang ada pada Investasi Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI.

1.4.3 Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya untuk dijadikan sebagai informasi tambahan pada penelitian selanjutnya yang terkait dengan variabel Indeks Harga Saham Sektor Industri Baranng Konsumsi di BEI.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar lebih mudah dalam memahami penelitian ini maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara keseluruhan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika

penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang gambaran subyek penelitian yaitu Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi. Analisis data antara lain deskriptif, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen,

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan peneliti dan saran bagi pihak investor dan penelitian selanjutnya.